



Pelaksanaan Ritual *Ap Waya* sebagai Tradisi Pendewasaan Anak pada Suku Hubula di Papua: Manajemen Pendidikan Nonformal Berbasis Kearifan Lokal

Jhon A. Walela^{1*}, Mikaus Gombo², Yohanes Tabuni³

¹Universitas Baliem Papua, Papua, Indonesia, [jhnwalela1985@gmail.com](mailto:jhonwalela1985@gmail.com)

²Universitas Baliem Papua, Papua, Indonesia, mikaus.gombo@gmail.com

³Universitas Baliem Papua, Papua, Indonesia, yohanestabuni@unibapapua.ac.id

*Corresponding Author: jhnwalela1985@gmail.com

Abstract: The *Ap Waya* ritual is a tradition of maturing boys carried out by the Hubula tribe in Papua. This tradition contains deep educational, spiritual and cultural values. However, the flow of modernization and the penetration of formal education into indigenous territories has caused traditions such as *Ap Waya* to begin to be marginalized. This study aims to examine the implementation of the *Ap Waya* ritual as part of non-formal education based on local wisdom of the Hubula community. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation and literature study. Data were analyzed using three stages of data analysis, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that *Ap Waya* is a maturation education process for boys aged between five and eighteen years old. This ritual is a medium for character building and the inculcation of traditional values of life. As well as being a coming-of-age procession, *Ap Waya* is also linked to marriage ceremonies for girls, making it an important part of the Dani social structure. The process is full of cultural and spiritual values that accompany a child's transition to adulthood. Thus, the *Ap Waya* ritual can be interpreted as a form of non-formal education based on local wisdom that is still relevant for the formation of children's character and identity in indigenous communities. The preservation of this tradition is important as part of strengthening culture-based education.

Keywords: *Ap Waya* Ritual, Coming Of Age Tradition, Hubula Tribe, Non-Formal Education, Local Wisdom

Abstrak: Ritual *Ap Waya* merupakan tradisi pendewasaan anak laki-laki yang dijalankan oleh masyarakat Suku Hubula di Papua. Tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan, spiritualitas, dan budaya yang mendalam. Namun, arus modernisasi dan penetrasi pendidikan formal ke wilayah adat telah menyebabkan tradisi seperti *Ap Waya* mulai terpinggirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan ritual *Ap Waya* sebagai bagian dari pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal masyarakat Hubula. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi kepustakaan. Data dianalisis menggunakan tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ap Waya* adalah proses pendidikan pendewasaan bagi anak laki-laki berusia antara lima hingga delapan belas tahun. Ritual ini merupakan media pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kehidupan terhadap adat. Selain menjadi prosesi pendewasaan, *Ap Waya* juga berkaitan dengan upacara pernikahan untuk anak perempuan, menjadikannya sebagai bagian penting dalam struktur sosial Suku Dani. Proses ini sarat akan nilai budaya dan spiritual yang mengiringi transisi seorang anak menuju kedewasaan. Sehingga, ritual *Ap Waya* dapat dimaknai sebagai bentuk pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal yang masih relevan untuk pembentukan karakter dan identitas anak dalam komunitas adat. Pelestarian tradisi ini penting sebagai bagian dari penguatan pendidikan berbasis budaya.

Kata Kunci: Ritual *Ap Waya*, Tradisi Pendewasaan, Suku Hubula, Pendidikan Nonformal, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat kaya akan keragaman budaya serta kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah berbagai suku bangsa. Seperti yang diungkapkan oleh Hildread Geertz dalam (Nurhidayah et al., 2022), terdapat sekitar 300 suku bangsa di Indonesia, dan masing-masing memiliki kebudayaan serta tradisi yang khas. Keberagaman inilah yang menjadikan Indonesia layak disebut sebagai negara multikultural, karena budaya-budaya tersebut tersebar merata di berbagai wilayah di Nusantara (Suradi, 2018). Salah satu wujud nyata dari kearifan lokal yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi atau ritual yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Rachmadyanti, 2017; Fauzan & Nashar, 2017). Tradisi semacam ini berfungsi sebagai penanda identitas budaya suatu kelompok masyarakat, juga menjadi sarana pendidikan nonformal yang kaya akan nilai-nilai penting, seperti moral, etika, sosial, dan spiritual (Trisno et al., 2024). Melalui tradisi inilah, berbagai ajaran kehidupan dapat diteruskan dengan cara kontekstual dan menyentuh kehidupan sehari-hari masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan lahir dari kebudayaan, dan kebudayaan pun menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan. Proses pendidikan membantu manusia memahami berbagai aspek kemanusiaan, mulai dari jati diri, kehidupan sosial, kondisi kejiwaan, hingga religiusitas. Setiap elemen dalam dunia pendidikan, baik itu pendidik, peserta didik, tenaga ahli, maupun penyelenggara pendidikan, memiliki peran ganda sebagai subjek dan objek dalam membentuk serta mewariskan kebudayaan yang tumbuh di lingkungan pendidikan (Nurhidayah et al., 2022).

Dari sekian banyak suku yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Etnis Baliem, yang dapat disebut sebagai Orang Hubula, Huwula, atau akhuni Palim meke. Kelompok masyarakat ini mendiami wilayah Lembah Baliem dan daerah pegunungan di bagian tengah Papua. Mereka mayoritas tinggal di Kabupaten Jayawijaya serta daerah-daerah hasil pemekaran kabupaten tersebut, seperti Puncak Jaya, Yahukimo, Tolikara, Mamberamo Tengah, Nduga, Lanny Jaya, Yalimo, dan Puncak (Mawikere & Hura, 2021). Salah satu tradisi penting yang dimiliki oleh suku Hubula adalah ritual *Ap Waya*, sebuah upacara yang dilakukan dalam rangka menandai proses peralihan seorang anak menuju kedewasaan. Ritual ini bukan hanya sekadar seremoni budaya, tetapi juga mengandung pelajaran penting tentang tanggung jawab, kehidupan sosial, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Hubula. Dalam pelaksanaannya, ritual *Ap Waya* berperan sebagai bentuk pendidikan nonformal yang mampu mengajarkan berbagai keterampilan hidup dan memperkuat identitas serta integritas budaya bagi generasi muda dalam komunitas tersebut.

Namun demikian, keberadaan ritual-ritual tradisional seperti ini kini menghadapi tantangan besar dari arus globalisasi dan modernisasi yang secara perlahan menggeser nilai-nilai lokal. Meskipun perubahan zaman dan keterbukaan terhadap hal-hal baru tidak dapat dihindari, penting untuk menyadari bahwa pelestarian budaya lokal tetap menjadi prioritas utama. Oleh sebab itu, penting dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana proses pelaksanaan ritual Ap Waya berjalan sebagai sistem tradisional dalam mendidik dan mempersiapkan anak-anak suku Hubula menuju kehidupan dewasa. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya strategi pendidikan berbasis budaya lokal, sekaligus menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan relevan di tengah tantangan zaman.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jermias et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam menghimpun berbagai kalangan masyarakat, khususnya anak-anak dan pemuda, untuk diberikan pembinaan tentang budaya lokal di wilayah Luwu. Pendidikan nonformal ini menjadi media strategis dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat agar mampu menjadi agen dalam pengembangan serta pelestarian adat dan tradisi setempat. Metode pengajaran yang diterapkan juga cukup variatif dan efektif, meliputi diskusi, praktik langsung, presentasi, dan kegiatan studi wisata, yang mampu memperkuat transfer nilai budaya kepada generasi muda.

Sementara itu, penelitian oleh We dan Fauziah (2020) mengangkat tradisi lokal Minangkabau “Manjujai” yang awalnya difokuskan untuk menstimulasi satu aspek perkembangan anak. Namun, dalam praktiknya, tradisi tersebut terbukti relevan untuk mendukung berbagai aspek perkembangan anak usia dini, seperti kemampuan kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, serta moral dan spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pendidikan bagi anak-anak jika dikaji dan diterapkan secara tepat.

Terdapat kekosongan penelitian saat ini, yaitu belum ditemukan studi yang secara khusus membahas atau menguraikan proses pelaksanaan ritual Ap Waya, yaitu tradisi pendewasaan anak pada suku Hubula di Papua. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan tujuan mengkaji secara mendalam bagaimana pelaksanaan ritual Ap Waya berlangsung sebagai ritual pendewasaan anak pada suku Hubula. Fokus kajian mencakup proses pelaksanaan ritual, nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak-anak melalui tradisi tersebut, serta strategi manajerial yang digunakan masyarakat untuk menjaga keberlangsungan dan penerapan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah literatur ilmiah, khususnya yang membahas peran tradisi budaya dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak di lingkungan masyarakat adat. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat suku Hubula karena dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan ritual Ap Waya sebagai bentuk pendidikan nonformal yang mampu memperkuat identitas budaya serta membentuk karakter generasi muda. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat menjadi referensi awal untuk pengembangan studi lebih lanjut mengenai integrasi antara tradisi lokal dan pendidikan nonformal, tidak hanya di Papua tetapi juga di berbagai daerah lain di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam suatu fenomena sosial atau budaya. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, pengalaman, dan perspektif dari individu atau kelompok yang terlibat dalam fenomena yang diteliti. Penelitian semacam ini tidak berfokus pada angka atau data statistik, melainkan pada narasi, bahasa, serta perilaku yang diamati secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dalam kajian ilmu sosial dan humaniora, karena mampu memberikan gambaran yang kaya tentang realitas sosial, yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif (Jailani, 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya

mengungkap interpretasi dan pandangan subjektif dari masyarakat terhadap tradisi yang mereka jalani, serta memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana fenomena budaya, dalam hal ini ritual pendewasaan Ap Waya dijalankan oleh masyarakat. Sementara itu, studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat kerangka teoretis dan mendukung analisis dengan merujuk pada literatur, hasil penelitian sebelumnya, maupun dokumen-dokumen yang relevan dengan topik yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai informasi yang berkaitan langsung dengan objek kajian, baik berupa hasil pengamatan langsung, dokumentasi, maupun literatur yang membahas tentang budaya, pendidikan nonformal, dan kearifan lokal pada suku Hubula.

Setelah data dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah agar menjadi informasi yang bermakna. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi atau visual yang membantu peneliti memahami pola atau hubungan antar data. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang mencakup interpretasi terhadap data yang telah dianalisis guna menjawab pertanyaan penelitian dan menyusun temuan-temuan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ritual *Ap Waya* Sebagai Tradisi Pendewasaan Anak Pada Suku Hubula

Suku Hubula atau sering disebut Suku Dani merupakan salah satu suku terbesar dan paling dikenal di Papua. Suku ini menetap di wilayah Lembah Baliem yang terletak di bagian tengah Pegunungan Jayawijaya (Mawikere & Hura, 2021). Kehidupan masyarakat Suku Dani berlangsung secara berkelompok, dengan tempat tinggal khas yang disebut *honai*, yaitu rumah tradisional yang dibangun dari bahan-bahan alami seperti kayu dan jerami. Sistem kekerabatan dalam masyarakat Suku Dani sangat terstruktur dan terbagi menjadi tiga jenis utama. Pertama adalah kelompok kekerabatan yang terkecil, yaitu keluarga luas. Dalam kelompok ini, tiga hingga empat keluarga inti hidup bersama dalam satu lingkungan perumahan. Kemudian terdapat struktur yang disebut *paroh masyarakat*, yaitu gabungan dari beberapa klan kecil yang disebut *ukul oak*, atau klan besar. Terakhir, ada kelompok teritorial, yakni kumpulan dari beberapa keluarga luas yang tinggal bersama dalam satu kompleks perumahan yang disebut *uma* (Ridwan, 2023).

Suku Dani memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang begitu khas dan masih dijaga hingga kini. Salah satu tradisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya adalah *Ap Waya*, sebuah proses pendidikan pendewasaan bagi anak laki-laki yang berusia antara lima hingga delapan belas tahun. Tradisi ini bukan sekadar ceremonial, melainkan merupakan bagian dari pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dalam masyarakat Suku Dani. *Ap Waya* dilaksanakan sebagai bagian dari upacara adat yang lebih besar atau dikenal dengan nama *Wam Awok*, atau sering juga disebut pesta babi. Upacara adat ini merupakan perayaan berskala besar yang ditandai dengan pemotongan babi secara massal dan biasanya dilaksanakan setiap 4 hingga 5 tahun sekali. Tujuan utama dari pesta ini adalah untuk menyelesaikan berbagai persoalan atau beban yang muncul dalam kehidupan sosial dan budaya di *honai* adat (rumah adat) (Merina & Muhamimin, 2023).

Upacara *Ap Waya* menjadi salah satu momen sakral dalam kehidupan suku Dani, karena di dalamnya terdapat dua tujuan utama. Seperti yang pertama adalah prosesi pendewasaan anak laki-laki, dan yang kedua adalah upacara pernikahan yang diperuntukkan bagi anak-anak perempuan. Namun, tidak semua anak laki-laki bisa mengikuti prosesi *Ap Waya*.

Hanya mereka yang berasal dari suku-suku tertentu yang diizinkan untuk menjalani tahapan ini. Sementara itu, anak-anak perempuan melangsungkan prosesi pernikahan secara terpisah, diadakan di *honai* adat milik sub-suku masing-masing.

Masing-masing upacara memiliki makna dan nilai yang mendalam sesuai dengan peran dan harapan yang diemban oleh laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial suku Dani. Saat pelaksanaan *Ap Waya*, anak-anak laki-laki diajarkan tentang tanggung jawab, kedewasaan, serta norma-norma sosial dan budaya yang berlaku di tengah masyarakat Suku Dani. Proses ini menjadi semacam sekolah kehidupan yang berlangsung di tengah komunitas adat, di mana setiap anak laki-laki dibimbing oleh para tetua, senior, dan tokoh adat yang telah lebih dahulu menapaki jalan yang sama.

Selama masa ritual *Ap Waya*, para anak laki-laki diajarkan keterampilan dasar yang akan menjadi bekal hidup sebagai pria dewasa. Para anak laki-laki belajar cara mengolah kebun sebagai sumber pangan dan simbol kemandirian, cara menggunakan alat-alat kerja seperti kapak atau parang, hingga cara berburu atau memanah babi. Bahkan, keterampilan memanah juga diterapkan dalam saat menghadapi musuh, sehingga mengajarkan tentang pertahanan diri dan perlindungan terhadap komunitas. Terdapat juga dimensi spiritual dan adat yang lebih dalam, yang tidak bisa diajarkan kepada semua anak secara terbuka. Beberapa pengetahuan dianggap sebagai bagian dari rahasia adat hanya boleh diwariskan kepada anak laki-laki tertentu yang dinilai mampu menjaga kepercayaan dan amanah leluhur. Anak yang terpilih menunjukkan kedewasaan, kejujuran, dan keteguhan hati sejak dini, serta dianggap memiliki potensi menjadi penerus penjaga adat dan pemimpin kemelompok suku. Pengetahuan rahasia ini mencakup hal-hal seperti mitos tentang asal-usul benda-benda sakral, makna simbolis dari setiap benda adat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik budaya tertentu. Proses ini menjadi langkah awal menuju kedewasaan secara individu serta menjadi bagian penting dalam pelestarian nilai-nilai adat serta struktur sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Sebelum ritual *Ap Waya* ritual *Wam Awok* dapat dilakukan dengan keterlibatan peran kepala suku yang sangat penting. Kepala suku akan mengundang orang-orang terdekat yang memiliki posisi dalam struktur *honai* adat untuk duduk bersama dan merencanakan seluruh tahapan upacara. Pertemuan ini menjadi momen penting untuk menyusun prosesi ritual serta untuk mengevaluasi perkembangan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, yang akan mengikuti upacara penting tersebut. Anak perempuan akan dipersiapkan untuk prosesi pernikahan, sementara anak laki-laki akan menjalani proses pendewasaan dalam tradisi *Ap Waya*.

Berdasarkan budaya pernikahan Suku Dani khususnya masyarakat Hubula, pernikahan bukanlah sekadar penyatuan dua individu, tetapi merupakan peristiwa penting yang berkaitan erat dengan kesiapan seseorang untuk menjalani kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat adat. Kelayakan seorang laki-laki maupun perempuan untuk menikah tidak ditentukan oleh usia semata, melainkan oleh sejauh mana mereka mampu menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga secara mandiri.

Seorang laki-laki, dianggap pantas menikah jika ia telah menunjukkan kematangan fisik dan mental, serta keterampilan hidup yang mencerminkan kemampuannya menjadi kepala keluarga. Anak laki-laki harus mampu membuka kebun, membangun rumah sendiri, serta memiliki sumber daya yang cukup terutama babi dan hasil kebun untuk membiayai seluruh rangkaian adat pernikahan. Tidak kalah penting, ia juga harus memperoleh restu dari orang tua dan kerabatnya, karena pernikahan dalam tradisi ini bukan hanya menyatukan dua orang, tetapi juga dua keluarga besar. Sementara itu, seorang perempuan dinilai siap menikah jika telah menguasai berbagai keterampilan domestik yang penting dalam struktur kehidupan adat. Perempuan harus mampu mengurus rumah tangga, menggali dan mengolah petatas (ubi jalar) yang merupakan makanan pokok, merawat kebun, serta

memelihara hewan babi yang memiliki nilai ekonomi dan simbolik yang tinggi. Selain itu, perempuan juga harus pandai menganyam noken yakni tas tradisional Papua (Kogoya, 2018).

Kemudian, masyarakat Hubula memandang peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan berdasarkan pembagian kerja yang jelas, yang disesuaikan dengan nilai-nilai tradisional. Dalam sistem ini, laki-laki memiliki posisi sentral dalam urusan publik, termasuk urusan adat dan perang. Kondisi ini dianggap penting, khususnya dalam menjaga eksistensi masyarakat adat di masa lalu, yang sering dihadapkan pada tantangan dari luar. Oleh karena itu, laki-laki dibesarkan dengan beban tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas-tugas fisik dan simbolik, seperti bertempur, memimpin ritual, dan menjaga nilai-nilai adat.

Sebaliknya, perempuan diberikan tanggung jawab terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dianggap lebih “lembut,” yang berkaitan dengan perawatan, ketahanan pangan, dan pengelolaan kehidupan sehari-hari. Pandangan ini muncul dari keyakinan bahwa perempuan memiliki karakteristik yang penuh kasih dan memerlukan perlindungan, sehingga lebih cocok untuk mengelola urusan domestik (You, 2019). Meski dalam perspektif modern pembagian ini terlihat timpang, namun dalam adat ini dimaknai sebagai sistem yang saling melengkapi dan menjaga keseimbangan hidup masyarakat Hubula secara turun-temurun.

2. Tahap persiapan tradisi *Ap Waya*

Berdasarkan tradisi Suku Dani, terdapat satu prosesi awal yang sangat penting dalam rangkaian upacara *Ap Waya*, yakni *Ap Engkabit*. Prosesi ini menjadi penanda dimulainya pendaftaran resmi bagi para calon peserta *Ap Waya*, yang terdiri dari anak-anak laki-laki dari berbagai perwakilan sub suku dalam suatu wilayah adat. Semua peserta wajib hadir dalam acara ini sebagai bentuk penghormatan dan pengesahan keikutsertaan mereka dalam proses pendewasaan yang sakral ini.

Penyelenggaraan *Ap Engkabit* bukanlah hal sembarangan. Acara ini dilaksanakan oleh panitia khusus yang berasal dari satu sub suku tertentu dalam wilayah adat. Penunjukan panitia ini bersifat turun-temurun dan tidak bisa diwakilkan oleh sub suku lain. Misalnya, di wilayah adat Wosiala, yang berhak menjadi panitia penyelenggara ritual *Ap Waya* adalah sub suku Walela. Panitia inilah yang bertugas mempersiapkan seluruh kebutuhan ritual *Ap Engkabit*, termasuk bahan-bahan upacara yang memiliki makna simbolis dan spiritual.

Ketika prosesi ini selesai dilaksanakan, semua peserta dinyatakan sah sebagai calon peserta *Ap Waya*. Peserta kemudian kembali ke *honai* atau rumah adat masing-masing di sub suku mereka untuk mulai mempersiapkan diri. Persiapan ini sangat penting dan biasanya memakan waktu sekitar 4 hingga 5 bulan, mengingat banyaknya hal yang harus dipersiapkan. Beberapa bentuk persiapan yang dilakukan oleh para peserta *Ap Waya* antara lain:

- a. Pendirian honai kecil di belakang atau di samping *Ewe Ai* (*honai* utama), yang dikhususkan untuk tempat berkumpul dan berdiskusi para peserta. Honai kecil ini menjadi ruang belajar bersama, tempat saling berbagi informasi dan merencanakan kegiatan yang akan dijalani selama proses *Ap Waya*.
- b. Pembuatan koteka, yaitu penutup kemaluan tradisional yang disesuaikan dengan ukuran masing-masing peserta. Ukuran koteka bisa bervariasi, mulai dari yang kecil, sedang, hingga besar, dan semuanya dibuat dengan keterampilan tangan secara tradisional.
- c. Menganyam noken-noken kecil, yang berfungsi sebagai wadah untuk membawa makanan, seperti potongan lemak babi dan umbi keladi. Noken merupakan simbol kemandirian dan keterampilan, serta bagian penting dari identitas budaya masyarakat.

- d. Membuat anak panah dan mempersiapkan perlengkapan lainnya yang diperlukan selama prosesi *Ap Waya*. Kegiatan ini juga menjadi bagian dari pelatihan mental dan keterampilan bertahan hidup, yang kelak menjadi bekal saat tumbuh dewasa.

Seluruh proses persiapan bersifat teknis, namun juga sarat dengan nilai-nilai budaya dan spiritual yang menandai transisi penting dalam kehidupan seorang anak laki-laki Suku Dani menuju kedewasaan. Setelah proses persiapan selesai, dilanjutkan prosesi penjemputan calon peserta *Ap Waya* yang menandai dimulainya rangkaian ritual pendewasaan dalam budaya Suku Dani. Penjemputan ini dilakukan secara khidmat dan penuh makna oleh para *senior* yaitu mantan peserta *Ap Waya* yang kini telah dianggap dewasa secara adat dan memiliki tanggung jawab untuk membimbing generasi berikutnya. Mereka ditugaskan untuk menjemput para calon peserta dari masing-masing sub suku yang memiliki perwakilan anak laki-laki yang akan mengikuti ritual. Hal yang menarik dari prosesi ini adalah waktu pelaksanaannya yang sangat spesifik. Penjemputan tidak boleh dilakukan pada siang hari, melainkan harus dilangsungkan saat suasana masih gelap, yakni antara pukul tiga hingga enam pagi. Suasana hening dan sejuk di waktu tersebut dipercaya memberikan nuansa sakral yang sesuai dengan semangat dan makna dari proses *Ap Waya*.

Para senior yang menjemput tidak datang dengan tangan kosong. Para senior mengenakan perlengkapan budaya Hubula secara lengkap terdiri dari aksesoris adat yang melambangkan kewibawaan dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan. Mereka juga membawa tombak (*sege*) dan panah sebagai simbol kesiapan dalam menjaga nilai-nilai adat dan budaya, serta sebagai bagian dari pelatihan kepemimpinan dan kesiapsiagaan yang akan ditanamkan kepada para calon peserta *Ap Waya*.

Penjemputan dilakukan langsung dari *honai* masing-masing sub suku. Ketika para senior tiba, mereka membawa para calon peserta keluar dari rumah adat, lalu bersama-sama memulai perjalanan menuju lokasi utama pelaksanaan *Ap Waya*. Selama perjalanan, mereka bernyanyi bersama, membentuk ikatan emosional dan spiritual antar peserta serta memperkuat semangat kebersamaan. Salah satu aturan penting dalam perjalanan ini adalah larangan bertemu atau berpapasan dengan orang-orang yang bukan peserta *Ap Waya*, terutama perempuan dan anggota masyarakat lainnya yang tidak terlibat dalam prosesi. Pelarangan ini bertujuan menjaga kekhususan dan kesakralan jalannya ritual.

Sebelum memasuki area kegiatan utama, setiap sub suku diwajibkan melakukan pengecekan jumlah peserta. Semua peserta harus hadir dan tidak boleh ada yang tertinggal. Jika ditemukan ada satu atau dua orang yang belum tiba, maka seluruh rombongan harus menunggu sampai semuanya lengkap. Kedisiplinan dan ketelitian dalam tahap ini mencerminkan betapa seriusnya Suku Dani dalam menjalankan ritual adat sebagai bagian dari sistem sosial dan pendidikan budaya yang dijunjung tinggi.

3. Memulai Prosesi Ritual *Ap Waya*

Ritual *Ap Waya* dalam budaya Suku Hubula merupakan rangkaian sakral yang tidak hanya menandai peralihan seorang anak laki-laki ke masa dewasa, tetapi juga terintegrasi erat dengan sistem sosial dan adat istiadat lainnya, termasuk proses pernikahan. Uniknya, prosesi *Ap Waya* tidak dilakukan secara terpisah, melainkan dimulai setelah berlangsungnya pernikahan para mempelai perempuan, namun tanpa kehadiran mempelai laki-laki pada tahap awal pernikahan tersebut.

Dalam pelaksanaan pernikahan menurut budaya Suku Hubula, perayaan pernikahan dilakukan di rumah mempelai perempuan. Setelah prosesi adat selesai, malam harinya diadakan acara dansa di setiap *honai* milik keluarga mempelai perempuan sebagai bentuk kebahagiaan dan penghormatan terhadap momen sakral ini. Beberapa hari setelahnya, mempelai perempuan dijemput oleh keluarga laki-laki melalui sebuah tarian budaya yang menggambarkan kegembiraan dalam menyambut anggota keluarga baru. Momen

penjemputan ini bukan hanya bentuk seremoni pernikahan, tetapi juga menjadi bagian dari persiapan besar menuju ritual *Ap Waya*.

Setelah prosesi pernikahan selesai, barulah dimulai upacara *Ap Waya*, sebuah ritual kedewasaan atau *coming of age ceremony* yang sangat penting dalam kehidupan anak laki-laki Suku Hubula. Upacara ini bukan sekadar tradisi, tetapi sarana pendidikan nilai-nilai kehidupan yang dalam, dan menjadi simbol peralihan status sosial seorang anak dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan penuh. Tujuan dari upacara *Ap Waya* ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengakuan pertumbuhan dan kedewasaan anak secara adat. Upacara ini memberikan pengakuan resmi dari komunitas adat terhadap pertumbuhan anak laki-laki yang telah dianggap layak menyandang status sebagai orang dewasa. Terdapat simbolisme yang kuat, anak yang mengikuti ritual ini dinilai sudah mampu memikul tanggung jawab lebih besar dalam keluarga dan komunitas.
- b. Memperkuat rasa memiliki dan solidaritas komunitas, karena dalam pelaksanaannya, *Ap Waya* melibatkan seluruh komponen masyarakat, dari keluarga inti, sub suku, hingga tokoh adat. Kondisi ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, kekeluargaan, serta dukungan sosial yang kuat terhadap setiap individu yang menjalani transisi ini.
- c. Penandaan telah terjadi perkenalan ke dunia orang dewasa secara adat dan sosial. Setelah mengikuti ritual ini, seorang anak laki-laki secara resmi diperkenalkan kepada dunia orang dewasa, yang artinya ia kini punya hak dan kewajiban sebagaimana anggota dewasa lainnya, termasuk ikut serta dalam musyawarah adat atau mengambil keputusan penting dalam komunitas.
- d. Pembinaan mental untuk menghadapi tantangan kehidupan, karena dalam proses ini, para peserta dibekali dengan berbagai pelajaran dan latihan, baik secara fisik maupun spiritual. Tujuannya adalah membentuk mental yang tangguh agar mampu menghadapi berbagai masalah dan tekanan dalam kehidupan dewasa kelak.
- e. Melatih disiplin dan nilai-nilai luhur adat. Disiplin menjadi salah satu pilar utama dalam ritual *Ap Waya*. Peserta diajarkan untuk hidup teratur, menghormati aturan adat, serta menjaga tata krama dan tanggung jawab. Proses ini juga menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi warisan budaya dan moral masyarakat Suku Hubula.

Sehingga, dapat dikatakan ritual *Ap Waya* bukan hanya sebuah tradisi turun-temurun, melainkan bagian penting dalam pembentukan karakter, identitas, dan jati diri anak laki-laki di tengah masyarakat adat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kedewasaan, dan kehormatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual *Ap Waya* merupakan proses pendidikan pendewasaan yang sangat penting bagi anak laki-laki suku Hubula, yaitu anak-anak yang berusia antara lima hingga delapan belas tahun. Ritual ini berfungsi sebagai pengakuan resmi terhadap kedewasaan secara adat serta sebagai sarana pembelajaran tanggung jawab, norma sosial, keterampilan hidup, serta penguatan solidaritas komunitas. Melalui bimbingan tokoh adat dan senior, para anak laki-laki dibekali dengan kemampuan fisik, mental, dan spiritual yang menjadi bekal penting dalam menghadapi kehidupan dewasa. Selain menjadi prosesi pendewasaan, *Ap Waya* juga berkaitan dengan upacara pernikahan untuk anak perempuan, menjadikannya sebagai bagian penting dalam struktur sosial Suku Dani. Maka demikian, tradisi *Ap Waya* berperan sebagai pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal yang membentuk karakter, identitas, dan jati diri yang kuat dalam komunitas adat suku Hubula. Untuk penelitian di masa depan, disarankan agar studi lebih mendalam dilakukan dengan mengkaji dampak modernisasi dan globalisasi terhadap pelaksanaan ritual *Ap Waya*, serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh komunitas adat dalam mempertahankan nilai-nilai

tradisional. Selain itu, pengembangan model pendidikan nonformal yang mengintegrasikan kearifan lokal seperti *Ap Waya* dengan sistem pendidikan formal bisa menjadi fokus penting untuk memperkuat keberlanjutan budaya dan karakter generasi muda di daerah terpencil.

REFERENSI

- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). Mempertahankan Tradisi, melestarikan Budaya (kajian historis dan nilai budaya lokal kesenian terebang Gede di Kota Serang). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 3(1), 1-9.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Jermias, E. O., Umar, F., & Syukur, M. (2024). Pendidikan Nonformal Berbasis Budaya pada Masyarakat Luwu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7320-7331.
- Kogoya, S. (2018). Proses pelaksanaan perkawinan hukum adat suku Dani didistrik Gupura kabupaten Lanny Jaya Papua ditinjau dari Undang-Undang nomor 1 tahun 1974. *Lex Privatum*, 6(6).
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2021). Telaah Etnografi Mengenai Inkulturas dan Akulturas Sebagai Kearifan Lokal Etnis Baliem, Papua. *Tumou Tou*, 8(1), 27-45.
- Merina, B., & Muhammin, M. (2023). Kearifan Lokal Dan Hukum Adat Suku Dani Di Papua. *Jurnal Hukum Caraka Justitia*, 3(1), 35-52.
- Nurhidayah, S., Rahmawati, A., & Saputra, D. S. (2022). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 33-39.
- Rachmadyanti, P. (2017). Pengaruh pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201-214.
- Ridwan, E. (2023, Februari 13). *Mengenal suku Dani: Asal usul, kepercayaan hingga tradisi potong jari*. Detik. <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-6558776/mengenal-suku-dani-asal-usul-kepercayaan-hingga-tradisi-potong-jari>
- Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111-130.
- Trisno, M., Muhammadiyah, M. U., & Bahri, S. (2024). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Ma'ata'a Suku Ciacia Lapor Dalam Muatan Lokal Sekolah Dasar Di Kota Baubau. *Bosowa Journal of Education*, 5(1), 164-169.
- We, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Tradisi kearifan lokal Minangkabau "Manjujai" untuk stimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1339-1351.
- You, Y. (2019). Relasi gender patriarki dan dampaknya terhadap perempuan hubula suku dani, kabupaten jayawijaya, Papua. *Sosiohumaniora*, 21(1), 65-77.